

ANALISIS PENGARUH KINERJA KEUANGAN TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN PERBANKAN

Defrita Priya Safitri
defrita01@gmail.com
Triyonowati

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

The purpose of this research is to test the influence of financial performance which includes: leverage, profitability and firm size to the earnings management. Discretionary accrual is used as the proxy of earnings management. The data is the secondary data which is banking companies which are listed in Indonesia Stock Exchange. The samples are 10 banking companies which are listed in Indonesia Stock Exchange in the years of 2011-2013 in which they have been selected by using the purposive sampling technique. The measurement of earnings management in this research has been carried by using modified Jones Model discretionary accrual. The multiple linear regressions are used as the analysis method. The result of the research describes that the leverage variable does not have any significant influence to the earnings management, since the debt policy is high; the company has been supervised by the third party. The profitability variable does not have any influence to the earnings management. Therefore, when the profitability of the company decrease, the practice of earnings management is tend to occur. And, the firm size variable has negative and significant influence to the earnings management. This problem occurs because large companies tend to do less earnings management activity than small companies.

Keywords: leverage, profitability, firm size, and earnings management.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kinerja keuangan yang meliputi : (*leverage*, profitabilitas, dan ukuran perusahaan) terhadap manajemen laba. *Discretionary accrual* digunakan sebagai proksi manajemen laba. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yaitu perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 10 perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011-2013 yang diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Pengukuran manajemen laba dalam penelitian ini menggunakan *discretionary accruals* Model Jones yang Modifikasi. Metode analisis dari penelitian ini menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *leverage* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba, hal ini dikarenakan kebijakan hutang yang tinggi menyebabkan perusahaan dimonitor oleh pihak ketiga. Variabel profitabilitas juga tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Oleh karena itu, apabila profitabilitas perusahaan menurun maka ada kecenderungan terjadinya praktik manajemen laba. Dan untuk variabel ukuran perusahaan berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba, hal ini disebabkan perusahaan besar cenderung lebih sedikit melakukan tindakan manajemen laba dibandingkan perusahaan kecil.

Kata Kunci : *leverage*, profitabilitas, ukuran perusahaan, dan manajemen laba.

PENDAHULUAN

Ekonomi Indonesia saat ini sangat dipengaruhi oleh dunia perbankan. Maka dari itu perusahaan perbankan harus mengedepankan kinerja keuangannya dalam menyusun laporan keuangan untuk memperoleh laba maksimal. Tujuan utama perusahaan adalah memaksimalkan laba. Pengertian laba secara operasional merupakan perbedaan antara pendapatan yang direalisasi yang timbul dari transaksi selama satu periode dengan biaya yang berkaitan dengan pendapatan tersebut. Dalam penelitian ini lebih berfokus untuk

menganalisis kembali apakah kinerja keuangan sangat berpengaruh terhadap manajemen laba yang melalui laporan keuangan, untuk menghindari pelaporan kerugian atau penurunan laba, serta faktor-faktor lainnya yang sangat berpengaruh terhadap manajemen laba.

Salah satu tindakan yang dilakukan perusahaan untuk menilai atau menganalisis manajemen laba yaitu dari laporan keuangan. Laporan keuangan dijadikan sebagai dasar untuk menilai kinerja perusahaan merupakan alat yang digunakan oleh manajemen untuk menunjukkan pertanggung jawaban kinerjanya kepada investor, kreditor, pemasok, karyawan, pelanggan, masyarakat, dan pemerintah. Laporan keuangan dapat menunjukkan apakah sebuah perusahaan memiliki kinerja yang bagus atau tidak sehingga dapat membantu *stakeholder* untuk membuat keputusan.

Laporan keuangan perlu disusun sebaik mungkin agar tidak terjadi kesalahan dalam pengambilan keputusan yang nantinya akan diambil oleh para pemangku kepentingan di dalam perusahaan, pentingnya laporan keuangan bagi perusahaan sering kali beredar isu mengenai usaha manajer perusahaan untuk melakukan manajemen laba hal ini bukan merupakan permasalahan baru di bidang manajemen.

Perusahaan didirikan dengan tujuan meningkatkan nilai perusahaan melalui peningkatan kemakmuran pemilik atau para pemegang saham. Pihak manajer sebagai pengelola perusahaan mempunyai tujuan yang berbeda terutama dalam hal peningkatan prestasi individu dan kompensasi yang akan diterima. Ketidaksamaan kepentingan akan menimbulkan perilaku menyimpang dari manajer yang salah satunya adalah aktivitas manajemen laba.

Manajemen perusahaan merupakan salah satu faktor yang dapat memberikan kebijakan dalam penyusunan laporan keuangan tersebut untuk mencapai tujuan tertentu. Oleh karena itu, manajemen mempunyai kecenderungan untuk melakukan tindakan yang dapat membuat laporan keuangan menjadi baik, yaitu manajemen laba. Semakin merebaknya aktivitas manajemen laba telah mendorong berkembangnya perhatian publik pada pengungkapan informasi yang akurat.

Salah satu informasi yang sangat penting dalam laporan keuangan adalah laba. Informasi laba merupakan komponen informasi keuangan yang menjadi pusat perhatian sekaligus dasar pengambilan keputusan pihak-pihak yang berkepentingan, misalnya digunakan untuk menilai kinerja perusahaan ataupun kinerja manajer. Oleh karena itu manajer melakukan pengelolaan terhadap angka laba (*earning management*). Informasi laba sebagai bagian dari laporan keuangan sering menjadi target rekayasa melalui tindakan manajemen untuk memaksimumkan kepuasannya, tindakan tersebut diajukan dengan cara memilih kebijakan manajemen tertentu, sehingga laba dapat diatur, dinaikkan atau diturunkan sesuai keinginannya.

Menurut *Statement of Financial Accounting Concepts* (SFAC) No. 1, informasi laba merupakan perhatian utama untuk menaksir kinerja atau pertanggung jawaban manajemen. Selain itu informasi laba juga membantu pemilik atau pihak lain dalam menaksir *earnings power* perusahaan di masa yang akan datang. Adanya kecenderungan lebih memperhatikan laba ini disadari oleh manajemen, khususnya manajer yang kinerjanya diukur berdasarkan informasi tersebut, sehingga mendorong timbulnya perilaku menyimpang (*dysfunctional behaviour*), yang salah satu bentuknya adalah manajemen laba (*earnings management*).

Permasalahan yang muncul adalah bagaimana mendeteksi adanya manipulasi dalam laba atau manajemen laba (*earnings management*), perilaku tersebut telah diprediksi dalam teori keagenan. Teori keagenan menghipotesiskan bahwa manajemen berusaha memaksimalkan kesejahteraan, hal ini dilakukan dengan tujuan untuk menyempurnakan kinerja melalui peningkatan pendapatan dengan segera, namun bukan dengan usaha dalam rentang waktu yang lama sesuai dengan proses yang wajar, hal ini tentu saja bertentangan

dengan kepentingan pemegang saham. Menurut Scott (2003), perilaku tersebut terjadi karena manajer dalam hal ini memiliki informasi yang lebih lengkap mengenai laba dibandingkan dengan pihak luar. Deteksi terhadap kemungkinan manipulasi merupakan sesuatu yang penting, karena berkaitan dengan faktor-faktor yang mendorong manajer untuk mengelola pendapatan bersih yang dilaporkan.

Hal ini mungkin dilakukan manajer saat perusahaan terancam mengalami penurunan laba adalah dengan melakukan manajemen laba. Sehingga kinerja keuangan pada perusahaan akan tampak baik di mata pemegang saham dan publik walaupun dalam keadaan perusahaan terancam mengalami penurunan laba.

Rumusan masalah dikemukakan sebagai berikut: (1) apakah *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba?, (2) apakah profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba?, (3) apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba?.

Tujuan penelitian dikemukakan sebagai berikut: (1) untuk menguji pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba, (2) untuk menguji pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba, (3) untuk menguji pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba.

TINJAUAN TEORETIS DAN HIPOTESIS

Perbankan

Perbankan segala sesuatu yang berkaitan dengan bank, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Perbankan Indonesia dalam menjalankan fungsinya berasaskan demokrasi ekonomi dan menggunakan prinsip kehati-hatian. Fungsi utama Perbankan Indonesia adalah sebagai penghimpun dan penyalur dana masyarakat serta bertujuan untuk menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya, pertumbuhan ekonomi dan stabilitas nasional, kearah peningkatan taraf hidup rakyat banyak.

Perbankan memiliki kedudukan yang strategis, yakni sebagai penunjang kelancaran sistem pembayaran, pelaksanaan kebijakan moneter dan pencapaian sistem keuangan, sehingga diperlukan perbankan yang sehat, transparan dan dapat dipertanggungjawabkan (BI:9).

Kinerja Keuangan

Menurut Harmono (2014:23) dalam bukunya manajemen keuangan. Kinerja perusahaan umumnya diukur berdasarkan penghasilan bersih (laba) atau sebagai dasar bagi ukuran yang lain seperti imbalan investasi (*return on investment*) atau penghasilan per saham (*earnings per share*). Unsur yang berkaitan langsung dengan pengukuran penghasilan bersih (laba) adalah penghasilan dan beban. Pengakuan dan pengukuran penghasilan dan beban, dan karenanya juga penghasilan bersih (laba), tergantung sebagian pada konsep modal dan pemeliharaan modal yang digunakan perusahaan dalam penyusunan laporan keuangan.

Menurut Riyanto (2002:253) dalam bukunya pengukuran kinerja sektor publik. Kinerja (*performance*) adalah gambaran mengenai tingkat pencapaian pelaksanaan suatu kegiatan/program/kebijakan dalam mewujudkan sasaran, tujuan, misi dan visi organisasi yang tertuang dalam *strategic planning* suatu organisasi. Kinerja keuangan adalah merupakan ukuran prestasi perusahaan maka keuntungan adalah merupakan salah satu alat yang digunakan oleh para manajer. Kinerja keuangan juga akan memberikan gambaran efisiensi atas penggunaan dana mengenai hasil akan memperoleh keuntungan dapat dilihat setelah membandingkan pendapatan bersih setelah pajak.

Tujuan Kinerja Keuangan

Kinerja merupakan hal yang penting harus dicapai oleh setiap perusahaan dimanapun, karena kinerja merupakan cerminan dari kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengalokasikan sumber dananya. Tujuan pokok penilaian kinerja untuk memotivasi karyawan dalam mencapai sasaran organisasi dan dalam mematuhi standar perilaku yang telah ditetapkan sebelumnya, agar membuahkan tindakan dan hasil yang diharapkan.

Menganalisis Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan suatu perusahaan dapat diartikan sebagai prospek atau masa depan, pertumbuhan dan potensi perkembangan yang baik bagi perusahaan. Kinerja perusahaan secara umum merupakan gambaran prestasi yang dicapai oleh perusahaan dalam operasionalnya. Kinerja keuangan perusahaan merupakan gambaran kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu. Kinerja perusahaan dapat diukur dengan menganalisis dan mengevaluasi laporan keuangan. Informasi posisi keuangan dan kinerja keuangan dimasa lalu seringkali digunakan sebagai dasar untuk memprediksi posisi keuangan dan kinerja dimasa depan dan hal-hal lain yang langsung menarik perhatian pemakai seperti pembayaran dividen, upah, pergerakan harga sekuritas dan kemampuan perusahaan untuk memenuhi komitmennya ketika jatuh tempo. Penilaian kinerja merupakan suatu evaluasi yang dilakukan untuk mengetahui kondisi dan kinerja yang telah dicapai perusahaan, yang digambarkan melalui catatan-catatan dan laporan keuangan perusahaan. Kinerja perusahaan adalah prestasi yang dicapai oleh perusahaan dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat keuangan suatu perusahaan. Untuk dapat mengukur tingkat kinerja perusahaan, pengukurannya dapat dilakukan dengan rasio keuangan dengan melihat *trend* setiap tahun dari masing-masing rasio keuangan.

Leverage

Leverage didefinisikan sebagai rasio total utang dengan total aktiva. Harahap (2004:306) menyatakan besarnya hasil perhitungan rasio *leverage* menunjukkan seberapa besar perusahaan dibiayai oleh utang dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh aktiva.

Permasalahan agensi juga bisa terjadi antara manajer dengan kreditur yang memberikan pinjaman kepada perusahaan (Sulistyanto, 2008:93). Secara konseptual manajer akan menandatangani kontrak utang (*lending contract*) pada saat menyepakati utang piutang antara perusahaan dan kreditur. Kontrak utang ini dilakukan untuk menjamin bahwa manajer akan selalu melakukan aktivitas-aktivitas ekonomi yang mengarah pada upaya untuk mengembalikan pinjaman yang diberikan tepat pada waktunya disertai dengan pembayaran sejumlah bunga pada saat tertentu.

Hal ini mendorong kreditur secara periodik memantau seluruh aktivitas manajer dengan menggunakan laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan. Agar manajer selalu mentaati perjanjian itu maka dalam perjanjian itu juga diatur hukuman terhadap perusahaan apabila melanggarnya, seperti pembatasan tambahan utang. Pelanggaran perjanjian utang (*debt covenant violations*) membuktikan adanya manajemen laba dengan menaikkan laba dalam laporan keuangan tahunan perusahaan yang melanggar perjanjian itu (Sulistyanto, 2008:94).

Profitabilitas

Profitabilitas merupakan hasil bersih dari sejumlah kebijakan dan keputusan perusahaan. Rasio profitabilitas mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui sumber yang ada seperti aktiva (Harahap, 2004:219).

Cara untuk menilai profitabilitas suatu perusahaan bermacam-macam dan tergantung pada laba dan aktiva atau modal mana yang akan diperbandingkan antara satu dengan yang lainnya. Apakah perbandingan itu antara laba yang berasal dari operasi atau usaha, laba netto sesudah pajak dengan keseluruhan aktiva, atau perbandingan antara laba netto sesudah pajak dengan modal sendiri.

Syamsuddin (2007:53) menyatakan bahwa jumlah laba yang diperoleh secara teratur serta kecenderungan yang meningkat merupakan suatu faktor yang sangat penting yang perlu mendapat perhatian manajer, karena untuk melangsungkan hidupnya, perusahaan harus berada dalam keadaan menguntungkan atau *profitable*.

Hadri (2006:10) menyatakan laba masih menjadi primadona sebagai alat pengukur kinerja perusahaan. Perusahaan yang memperoleh jumlah laba secara teratur serta kecenderungan yang meningkat mempunyai kesempatan yang lebih baik untuk mempertahankan dan menarik modal dari luar. Hal ini akan berpengaruh terhadap tindakan manajemen laba karena secara logis, profitabilitas merupakan instrumen yang terkait langsung dengan objek manajemen laba. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi cenderung melakukan manajemen laba dengan pola penurunan laba (*income decreasing*) sehingga jika laba pada periode mendatang diperkirakan turun drastis dapat diatasi dengan mengambil laba sebelumnya, demikian pula sebaliknya.

Ukuran Perusahaan

Brigham dan Houston (2006:117) menyatakan bahwa ukuran perusahaan adalah perusahaan dengan rata-rata total penjualan bersih untuk tahun yang bersangkutan sampai beberapa tahun. Perusahaan yang berada pada pertumbuhan penjualan yang tinggi membutuhkan dukungan sumber daya perusahaan yang tingkat pertumbuhan penjualan rendah kebutuhan terhadap sumber daya perusahaan juga.

Apabila perusahaan dihadapkan pada kebutuhan dana yang semakin meningkat akibat pertumbuhan penjualan, dan sumber *intern* sudah digunakan semua, maka tidak ada pilihan lain bagi perusahaan untuk menggunakan dana yang berasal dari luar perusahaan. Hal ini akan berpengaruh terhadap manajemen laba. Pihak manajer akan cenderung melakukan manajemen laba dengan pola peningkatan laba (*income increasing*) agar mendapat sumber dana yang berasal dari luar perusahaan, baik dengan tujuan untuk memperoleh pinjaman atau menarik investor baru.

Manajemen Laba

Sulistyanto dan Wibisono (2008:6) mengemukakan bahwa manajemen laba adalah upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau memperbaiki informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui *stakeholder* yang ingin mempengaruhi kinerja dan kondisi perusahaan.

Manajemen Laba merupakan suatu tindakan manajer yang memilih kebijakan akuntansi untuk mencapai beberapa tujuan yang spesifik dan kebijakan akuntansi yang dimaksud adalah penggunaan *accrual* dalam menyusun laporan keuangan (Scott, 2011).

Widyaningdyah (2001) membagi definisi *earnings management* menjadi dua, yaitu: (a) Definisi Sempit, *Earnings management* dalam hal ini hanya berkaitan dengan pemilihan metode akuntansi. *Earnings management* dalam artian sempit ini didefinisikan sebagai perilaku manajer untuk "bermain" dengan komponen *discretionary accruals* dalam menentukan besarnya *earnings*; (b) Definisi Luas, *Earnings management* merupakan tindakan manajer untuk meningkatkan (mengurangi) laba yang dilaporkan saat ini atas suatu unit dimana manajer bertanggung jawab, tanpa mengakibatkan peningkatan (penurunan) profitabilitas ekonomis jangka panjang unit tersebut.

Motivasi Manajemen Laba

Scott (2003: 334) mengemukakan ada beberapa motivasi manajer untuk melakukan manajemen laba: (a) Rencana bonus (*bonus scheme*), manajer yang bekerja diperusahaan dengan rencana bonus akan berusaha mengatur laba yang dilaporkan agar memaksimalkan bonus yang akan diterimanya. (b) Kontrak hutang jangka panjang (*debt covenant*), motivasi ini sejalan dengan hipotesis *debt covenant* dalam teori akuntansi positif, yaitu semakin dekat perusahaan ke pelanggaran perjanjian hutang, maka manajer akan cenderung memilih metode akuntansi yang dapat mengurangi kemungkinan perusahaan mengalami pelanggaran kontrak. (c) Motivasi politik (*political motivation*), perusahaan-perusahaan besar dan industri strategis cenderung untuk menurunkan laba untuk mengurangi visibilitasnya untuk memperoleh kemudahan dan fasilitas dari pemerintah. (d) Motivasi Perpajakan (*taxation motivation*), perpajakan merupakan suatu alasan utama mengapa perusahaan mengurangi laba yang dilaporkan. Dengan mengurangi laba yang dilaporkan, maka perusahaan dapat meminimalkan besar pajak yang harus dibayarkan kepada pemerintah. (e) Pergantian CEO, CEO yang akan habis masa penugasannya akan melakukan strategi memaksimalkan laba untuk meningkatkan bonusnya. Demikian pula dengan CEO yang kinerjanya kurang baik, akan cenderung memaksimalkan laba untuk mencegah atau membatalkan pemecatannya, (f) Penawaran saham perdana (*initial public offering*), saat perusahaan *go public*, informasi keuangan yang ada dalam *prospectus* merupakan sumber informasi yang penting. Informasi ini dapat dipakai dengan sinyal kepada calon investor tentang nilai perusahaan.

Pola Manajemen Laba

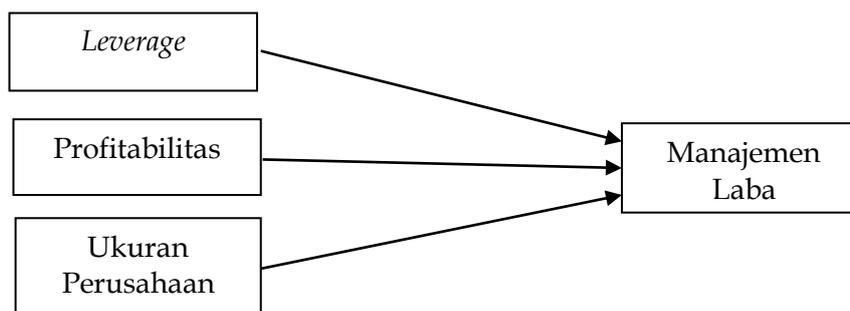
Dalam Scott (2003:345) mengidentifikasi adanya empat pola yang dilakukan oleh pihak manajemen untuk melakukan manajemen laba yaitu: (a) *Taking a bath* dilakukan ketika terjadi keadaan buruk yang tidak menguntungkan dan tidak dapat dihindari, yaitu dengan cara mengakui biaya-biaya pada periode yang akan datang dan kerugian periode berjalan, (b) *Income minimization* dilakukan saat perusahaan memperoleh profitabilitas yang tinggi dengan tujuan agar tidak mendapat perhatian politis, (c) *Income maximization* dilakukan dengan memaksimalkan laba agar memperoleh bonus yang lebih besar. Dari positif *accounting theory*, para manajer dapat terlibat dalam maksimisasi laba bersih yang dilaporkan untuk tujuan bonus, (d) *Income smoothing* dilakukan dengan menaikkan atau menurunkan laba untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan sehingga perusahaan terlihat stabil dan tidak berisiko tinggi.

Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang Analisis Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap *Earnings Management* pada Perusahaan *Go Public* Di Indonesia (Widianingdyah, 2001). Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Kinerja Keuangan Terhadap Manajemen Laba (Widyastuti, 2009). Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Praktek *Good Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba (Yendrawati dan Nugroho, 2012). Pengaruh Faktor *Good Corporate Governance*, *Free Cash Flow*, dan *Leverage* Terhadap Manajemen Laba (Agustia, 2013).

Model Penelitian

Untuk memudahkan penganalisaan pada penelitian ini, maka diperlukan rerangka pemikiran atau model penelitian pada gambar 1.



Gambar 1
Model Penelitian

Hipotesis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini, serta tinjauan teori yang telah diuraikan sebelumnya, Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) H₁: *Leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba, (2) H₂: Profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba, (3) H₃: Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba.

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia selama periode 2011-2013. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Kriteria yang digunakan untuk memilih sampel adalah sebagai berikut: (1) Data laporan keuangan perusahaan perbankan yang telah di audit yang harus tersedia secara lengkap untuk tahun pelaporan 2011-2013, (2) Perusahaan menerbitkan laporan keuangan dalam satuan mata uang rupiah, (3) Perusahaan sampel tersebut mempublikasikan laporan keuangan dengan menggunakan tahun buku yang berakhir pada tanggal 31 Desember, (4) Memiliki data-data informasi yang diperlukan dalam penelitian.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel Independen

a. Rasio *Leverage*

Debt Ratio (Rasio Hutang)

Debt ratio merupakan rasio antara total hutang dengan total aktiva yang dinyatakan dalam persen. Rasio hutang mengukur berapa persen aktiva perusahaan yang dibelanjahi dengan hutang.

$$\text{Debt Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total aktiva}}$$

b. Profitabilitas

Return On Asset (ROA) rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total aktiva (kekayaan) yang dipunyai perusahaan setelah

disesuaikan dengan biaya-biaya untuk mendanai aktiva tersebut. ROA dapat dihitung sebagai berikut:

$$Return\ On\ Asset\ (ROA) = \frac{Laba\ Bersih}{Total\ Aktiva} \times 100\%$$

c. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah tolak ukur besar-kecilnya perusahaan dengan melihat besarnya nilai ekuitas, nilai penjualan atau nilai total aktiva yang dimiliki perusahaan. Dalam penelitian ini ukuran perusahaan di proksi dengan nilai *logaritma natural* dari total aktiva perusahaan, mulai dari tahun 2011-2013. Skala pengukuran pada variabel ini menggunakan skala rasio.

$$Size = Ln (Total Aktiva)$$

**Variabel Dependen
Manajemen Laba**

Manajemen laba merupakan setiap tindakan manajemen yang dapat mempengaruhi angka laba yang dilaporkan. Nilai *discretionary accruals* (DA) dihitung dengan model jones yang dimodifikasi untuk mengukur tingkat manajemen laba.

Persamaan 1:

$$TA_{it} = NI_{it} - CFO_{it} \dots\dots\dots (1)$$

Persamaan 2:

$$NDA_{it} = \beta_1(1/A_{it-1}) + \beta_2(\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}/A_{it-1}) + \beta_3(PPE_{it}/A_{it-1}) \dots\dots\dots (2)$$

Selanjutnya, nilai *discretionary accruals* didapatkan dengan mengurangi total akrual dengan nilai *non discretionary accrualsnya*.

Persamaan 3:

$$DA_{it} = TA_{it}/A_{it-1} - NDA_{it} \dots\dots\dots (3)$$

Keterangan:

- TA_{it} : Total akrual perusahaan i pada tahun t
- NI_{it} : Laba bersih perusahaan i pada tahun t
- CFO_{it} : Kas dari perusahaan i pada tahun t
- NDA_{it} : *Non discretionary accruals* perusahaan i pada tahun t
- A_{it-1} : Total aset perusahaan i pada tahun t-1
- REV_{it} : Pendapatan perusahaan i pada tahun t
- REC_{it} : Piutang bersih perusahaan i pada tahun t
- PPE_{it} : Aset tetap perusahaan i pada tahun t
- β₁, β₂, β₃ : Koefisien regresi model jones
- DA_{it} : *Discretionary accruals* perusahaan i pada periode ke-t

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Uji statistik deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran atau deskripsi dari suatu data yang dilihat dari jumlah sampel, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata, dan standar deviasi dari masing-masing variabel. Berikut ini dijelaskan statistik data penelitian pada tabel 1.

Tabel 1
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DA	30	.0523	6.7500	1.190543	1.4595559
LEV	30	.8156	.9178	.884030	.0266227
ROA	30	.0067	.0338	.019373	.0075791
SIZE	30	18.3055	20.4128	19.244383	.6626939
Valid N (listwise)	30				

Sumber : SPSS 17.0

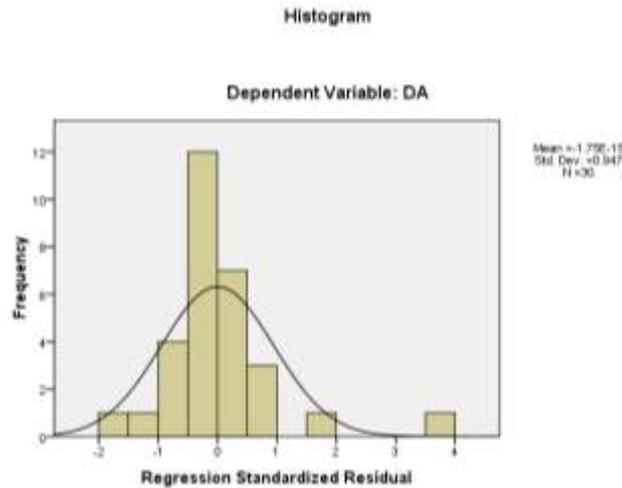
Berikut ini adalah perincian data deskriptif variabel penelitian dari perusahaan perbankan periode 2011-2013 yang telah di olah dan dipaparkan hasilnya pada tabel 1 diatas:

1. Variabel DA (manajemen laba) nilai rata-rata sebesar 1,190543 dengan nilai minimum 0,0523, nilai maksimum 6,7500 dan standar deviasinya sebesar 1,4595559.
2. Variabel LEV (*leverage*) nilai rata-rata sebesar 0,884030 atau 88,4% dengan nilai minimum 0,8156 atau 81,56%, nilai maksimum 0,9178 atau 91,78% dan standar deviasinya sebesar 0,0266227 atau 2,66%.
3. Variabel ROA (profitabilitas) nilai rata-rata sebesar 0,019373 atau 1,93% dengan nilai minimum 0,0067 atau 0,67%, nilai maksimum 0,0338 atau 3,38% dan standar deviasinya sebesar 0,0075791 atau 0,75%.
4. Variabel SIZE (ukuran perusahaan) nilai rata-rata sebesar 19,244383 dengan nilai minimum 18,3055, nilai maksimum 20,4128 dan standar deviasinya sebesar 0,6626939.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

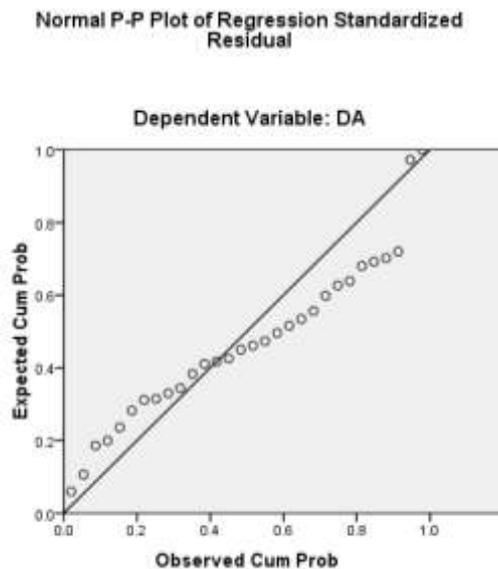
Dalam penelitian ini, uji normalitas dideteksi dengan analisis grafik histogram, normal probability plot, dan analisis statistik non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov Z* (1-Sample K-S). Akibat data yang tidak terdistribusi dengan normal, maka dilakukan semilog untuk membuat data menjadi terdistribusi dengan normal. Hasil setelah dilakukan semilog ditampilkan pada gambar 2.



Sumber : SPSS 17.0

Gambar 2
Grafik Histogram

Dari hasil uji normalitas dengan menggunakan grafik histogram tampak bahwa histogram memberikan pola distribusi yang tidak mengarah ke kanan atau kiri.



Sumber : SPSS 17.0

Gambar 3
Grafik Normal P-P Plot

Pada grafik normal probability plot di atas terlihat bahwa titik-titik menyebar mengikuti garis diagonalnya. Hal ini menunjukkan bahwa data terdistribusi secara normal dan model regresi yang diuji dengan menggunakan grafik tersebut telah memenuhi asumsi normalitas.

Tabel 2
Hasil Uji Normalitas dengan *Kolmogorov Smirnov*

		Unstandardized Residual
N		30
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.97672028
Most Extreme Differences	Absolute	.203
	Positive	.203
	Negatif	-.107
Kolmogorov-Smirnov Z		1.110
Asymp. Sig. (2-tailed)		.170

Sumber : SPSS 17.0

Berdasarkan tabel 2 di atas hasil dari uji statistik non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov* (KS) menunjukkan nilai *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 1,110 dan tidak signifikan pada 0,05 karena nilai dari Asymp. Sig. (2-tailed) 0,170 > 0,05 yang menunjukkan bahwa residual terdistribusi secara normal.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara variabel bebas. Multikolinearitas dapat dilihat dari nilai tolerance dan *variance inflation factor* (VIF). Batas dari nilai VIF adalah 10 dan tolerance adalah 1. Jika nilai VIF lebih kecil dari 10 dan nilai tolerance mendekati 1 maka tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas. Hasil perhitungan nilai tolerance serta VIF dapat diketahui pada tabel 3 berikut:

Tabel 3
Hasil Uji Multikolinearitas

		Collinearity Statistics	
	Model	Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	LEV	.623	1.604
	ROA	.253	3.954
	SIZE	.336	2.978

Sumber : SPSS 17.0

Dari hasil output pada tabel 3 di atas dapat diketahui bahwa nilai tolerance dari setiap variabel independen (LEV, ROA, dan SIZE) mendekati 1 dan nilai VIF dari setiap variabel independen tidak lebih dari 10. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antara variabel independen dalam model regresi.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui adanya korelasi antara anggota sampel yang diurutkan berdasarkan waktu. Konsekuensinya adanya autokorelasi dalam suatu model regresi adalah varian (keseragaman data) sampel tidak dapat menggambarkan varian populasinya. Pendeteksian adanya autokorelasi dilakukan dengan melihat nilai *Durbin-Watson*. Nilai *Durbin-Watson* (DW) dari hasil perhitungan regresi seperti disajikan dalam tabel 4 di bawah ini:

Tabel 4
Hasil Uji Autokorelasi

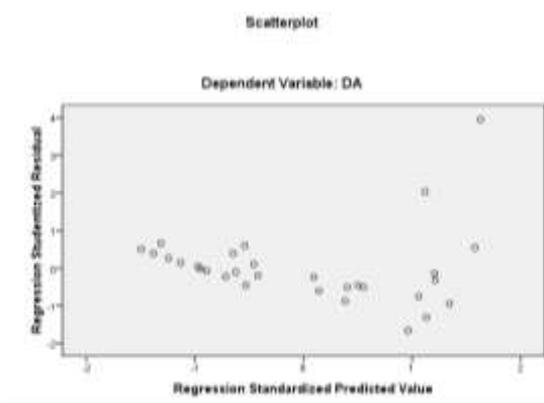
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.743 ^a	.552	.501	1.0315316	1.748

Sumber : SPSS 17.0

Dalam analisis tabel 4 di atas diperoleh nilai DW sebesar 1,748, dapat disimpulkan bahwa nilai test *Durbin-Watson* berada pada daerah yang tidak terjadi autokorelasi dalam menentukan keputusan. Selain itu model regresi yang dihasilkan dapat digunakan untuk mengestimasi nilai variabel dependen pada nilai variabel independennya.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas memiliki tujuan untuk mengetahui apakah dalam sebuah regresi terjadi ketidaksamaan *varians residual* dari pengamatan satu ke pengamatan lain. Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatter plot antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual yang telah di *studentized*.



Sumber : SPSS 17.0

Gambar 4
Grafik P-P Plot

Dari grafik diatas, terlihat titik-titik menyebar secara acak, tidak membentuk sebuah pola tertentu yang jelas, serta tersebar baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini berarti tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga model regresi layak dipakai untuk prediksi manajemen laba berdasarkan masukan variabel independennya.

Uji Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk menguji hipotesis tentang pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil analisis regresi dapat dilihat pada tabel 5 berikut ini:

Tabel 5
Hasil Analisis Regresi

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		T	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
1 (Constant)	10.983	9.945			1.104	.280
LEV	13.314	9.113	.243		1.461	.156
ROA	-30.338	50.257	-.158		-.604	.551
SIZE	-1.090	.499	-.495		-2.185	.038

Sumber : SPSS 17.0

Dari tabel 5 diatas maka dibuat persamaan regresi sebagai berikut:

$$DA = 10,983 + 13,314 \text{ LEV} - 30,338 \text{ ROA} - 1,090 \text{ SIZE}$$

Dari persamaan regresi di atas dapat diuraikan sebagai berikut:

β : Konstanta = 10,983

Nilai konstanta adalah sebesar 10,983 artinya apabila seluruh variabel independen bernilai nol, maka diprediksi untuk manajemen laba yang diukur dari laba bersih dikurangkan dengan seluruh pengeluaran kas untuk operasional yang dihasilkan adalah sebesar 10,983.

β_1 : Koefisien regresi untuk *leverage* sebesar 13,314

Variabel *leverage* (LEV) memiliki pengaruh ke arah positif terhadap manajemen laba. Artinya jika *leverage* naik satu satuan, dengan anggapan variabel lainnya konstan, maka manajemen laba mengalami peningkatan sebesar 13,314.

β_2 : Koefisien regresi untuk profitabilitas sebesar -30,338

Variabel profitabilitas (ROA) memiliki pengaruh ke arah negatif terhadap manajemen laba. Artinya jika profitabilitas naik satu satuan, dengan anggapan variabel lainnya konstan, maka manajemen laba mengalami penurunan sebesar 30,338.

β_3 : Koefisien regresi untuk ukuran perusahaan sebesar -1,090

Variabel ukuran perusahaan (SIZE) memiliki pengaruh ke arah negatif terhadap manajemen laba. Artinya jika ukuran perusahaan naik satu satuan, dengan anggapan variabel lainnya konstan, maka manajemen laba mengalami penurunan sebesar 1,090.

Uji Kelayakan Model

Uji kelayakan model digunakan untuk menguji kelayakan model penelitian. Model dikatakan layak jika hasil pengolahan dari SPSS menunjukkan nilai signifikansi < 0,05. Hasil uji kelayakan model dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6
Hasil Uji Kelayakan Model

	Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	34.113	3	11.371	10.687	.000 ^a
	Residual	27.665	26	1.064		
	Total	61.779	29			

Sumber : SPSS 17.0

Dari Tabel 6 di atas dapat diketahui bahwa model persamaan ini memiliki tingkat signifikansi, yaitu 0,000 lebih kecil dibandingkan taraf signifikansi α (0,05), maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen dalam model penelitian ini dapat berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu manajemen laba (*discretionary accruals*).

Uji Koefisien Regresi secara Parsial (Uji t)

Uji ini bertujuan untuk mengetahui hubungan signifikansi dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Uji t dilakukan untuk mengetahui lebih lanjut manakah diantara ketiga variabel yang berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hasil uji t dalam penelitian ini ditunjukkan dalam tabel 7 berikut ini:

Tabel 7
Hasil Uji t

	Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
		B	Std. Error	Beta	t	
1	(Constant)	10.983	9.945		1.104	.280
	LEV	13.314	9.113	.243	1.461	.156
	ROA	-30.338	50.257	-.158	-.604	.551
	SIZE	-1.090	.499	-.495	-2.185	.038

Sumber : SPSS 17.0

Berdasarkan hasil uji statistik t pada tabel 7 di atas menunjukkan bahwa dari 3 variabel yang dimasukkan dalam model regresi, hanya variabel ukuran perusahaan (SIZE) yang signifikan mempengaruhi manajemen laba (DA). Hal ini dapat dilihat dari nilai probabilitas signifikansi untuk SIZE sebesar 0,038 ($p < 0,05$). Sedangkan untuk variabel *leverage* (LEV) dan profitabilitas (ROA) ditemukan tidak signifikan. Hal ini terlihat dari nilai probabilitas signifikansi LEV sebesar 0,156 ($p > 0,05$) dan ROA sebesar 0,551 ($p > 0,05$). Jadi dapat disimpulkan bahwa variabel manajemen laba hanya dipengaruhi oleh variabel ukuran perusahaan.

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil dari koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.743 ^a	.552	.501	1.0315316

Sumber : SPSS 17.0

Dari tabel 8 di atas dapat diketahui bahwa R Square (R^2) adalah 0,552 atau 55,2% yang menunjukkan bahwa variabel independen memiliki pengaruh kontribusi sebesar 55,2% terhadap variabel dependen. Sedangkan sisanya sebesar 44,8% dijelaskan oleh faktor-faktor lain diluar variabel independen yang di analisis.

Pembahasan

Pengaruh *Leverage* (LEV) terhadap Manajemen Laba

Dalam penelitian ini *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini dapat dilihat dari nilai tingkat signifikansi sebesar $0,156 > 0,05$. Besar kecilnya hutang tidak berpengaruh terhadap tindakan manajemen laba. Di duga dengan tingginya hutang akan meningkatkan resiko kegagalan bagi perusahaan, tetapi dalam hal ini manajemen menyadari kalau manajemen laba tidak dapat dijadikan sebagai mekanisme untuk mengurangi kegagalan tersebut, karena pemenuhan kewajiban hutang. Kebijakan hutang yang tinggi menyebabkan perusahaan dimonitor oleh pihak *debtholders* (pihak ketiga). Karena monitoring dalam perusahaan yang ketat tadi menyebabkan manajer akan bertindak sesuai dengan kepentingan *debtholders* dan *shareholders*. *Debtholders* yang sudah menanamkan dananya di perusahaan dengan sendirinya akan berusaha melakukan pengawasan terhadap penggunaan dana tersebut. Monitoring dalam perusahaan yang ketat, mendorong institusi untuk meningkatkan sahamnya pada perusahaan yang bersangkutan. Sehingga *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, namun pemegang saham yang dapat mempengaruhi manajemen laba.

Pengaruh Profitabilitas (ROA) terhadap Manajemen Laba

Dalam penelitian ini profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Dapat dilihat dari hasil regresi dengan tingkat signifikan sebesar $0,551 > 0,05$. Tinggi atau rendahnya tingkat laba yang dihasilkan perusahaan tidak mempengaruhi tindakan manajemen laba. Manajemen akan cenderung melakukan aktivitas manajemen laba karena dengan laba yang rendah atau bahkan mengalami kerugian akan memperburuk kinerja manajemen di mata pemegang saham, dan nantinya akan memperburuk citra perusahaan di mata publik. Oleh karena itu, apabila profitabilitas perusahaan menurun maka ada kecenderungan terjadinya praktik manajemen laba. Dengan tingkat profitabilitas yang rendah juga dapat mempengaruhi bonus yang diterima manajer dari pemegang saham, sehingga manajer mempunyai motivasi untuk melakukan tindakan manajemen laba. Namun dalam penelitian ini mengindikasikan tidak adanya hubungan dimana jika manajemen laba dianggap dapat menyestakan pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan, maka laba yang baik adalah laba yang sebenarnya diperoleh oleh perusahaan. Jadi dapat disimpulkan bahwa profitabilitas suatu perusahaan mencerminkan kinerja perusahaan yang sebenarnya, yang kemudian dapat mencerminkan citra perusahaan dimata publik.

Pengaruh Ukuran Perusahaan (SIZE) terhadap Manajemen Laba

Dalam penelitian ini ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba. Dapat dilihat dari hasil regresi dengan tingkat signifikan sebesar $0,038 < 0,05$. Hasil penelitian ini juga didukung dengan teori yang menyebutkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba. Ukuran perusahaan diduga mampu mempengaruhi besaran pengelolaan laba perusahaan, dimana jika pengelolaan laba tersebut oportunistik maka semakin besar perusahaan semakin kecil pengelolaan laba (berhubungan negatif) tapi jika pengelolaan laba efisien maka semakin besar ukuran perusahaan semakin tinggi pengelolaan labanya (berhubungan positif).

Ukuran perusahaan merupakan nilai yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan. Terdapat dua pandangan tentang bentuk hubungan ukuran perusahaan dengan manajemen laba. Pandangan pertama menyatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki hubungan positif dengan manajemen laba, karena perusahaan besar memiliki aktivitas operasional yang lebih kompleks dibandingkan perusahaan kecil, sehingga lebih memungkinkan untuk melakukan manajemen laba. Pandangan kedua menyatakan ukuran perusahaan memiliki hubungan negatif dengan manajemen laba. Perusahaan yang berukuran besar memiliki kecenderungan melakukan tindakan manajemen laba yang lebih kecil dibandingkan dengan perusahaan yang berukuran kecil, sedangkan perusahaan yang berukuran kecil memiliki kecenderungan melakukan tindakan manajemen laba yang lebih besar. Hal ini dikarenakan perusahaan besar dipandang lebih kritis oleh pemegang saham dan pihak luar sehingga perusahaan besar mendapatkan tekanan yang lebih kuat untuk menyajikan pelaporan keuangan yang akurat.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Artinya, bahwa perusahaan yang memiliki skala besar, maka kemungkinan kecil terjadi manajemen laba dibandingkan perusahaan yang memiliki skala kecil.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini berisikan suatu model untuk menguji pengaruh kinerja keuangan (*leverage*, profitabilitas, dan ukuran perusahaan) terhadap manajemen laba. Dari hasil pengujian regresi berganda dengan menggunakan SPSS, dapat disimpulkan bahwa: (1) *Leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini dikarenakan kebijakan hutang yang tinggi menyebabkan perusahaan dimonitor oleh pihak *debtholders* (pihak ketiga). Karena monitoring dalam perusahaan yang ketat tadi menyebabkan manajer akan bertindak sesuai dengan kepentingan *debtholders* dan *shareholders*, (2) Profitabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Oleh karena itu, apabila profitabilitas perusahaan menurun maka ada kecenderungan terjadinya praktik manajemen laba. Dengan tingkat profitabilitas yang rendah juga dapat mempengaruhi bonus yang diterima manajer dari pemegang saham, sehingga manajer mempunyai motivasi untuk melakukan tindakan manajemen laba, (3) Berdasarkan hasil pengujian regresi menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba. Ini mengindikasikan bahwa besar kecilnya total penjualan yang dimiliki perusahaan yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan berdampak terhadap manajemen laba yang dilakukan perusahaan. Hal ini disebabkan perusahaan besar cenderung lebih sedikit melakukan tindakan manajemen laba dibandingkan perusahaan kecil.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan penelitian yang telah diungkapkan maka dapat diberikan saran-saran, yaitu sebagai berikut: (1) Sampel penelitian sebaiknya diperbanyak dengan

memasukkan seluruh bank yang terdapat di Indonesia dan variabel independen yang digunakan sebaiknya ditambah dengan variabel lain yang mungkin berpengaruh terhadap manajemen laba sehingga hasilnya lebih dapat dipercaya dan relevan, (2) Variabel *leverage* dan profitabilitas sebaiknya di ganti dengan variabel lain karena *leverage* dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Dan untuk variabel ukuran perusahaan bisa tetap digunakan untuk di uji kembali karena variabel tersebut berpengaruh terhadap manajemen laba, (3) Perlunya mempertimbangkan model berbeda yang akan digunakan dalam menentukan *discretionary accruals* sehingga dapat melihat adanya manajemen laba dengan sudut pandang yang berbeda.

Keterbatasan Penelitian

Terdapat beberapa keterbatasan yang kemungkinan dapat berpengaruh pada hasil penelitian. Keterbatasan tersebut adalah sebagai berikut : (1) Penelitian ini hanya dilakukan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI bukan pada seluruh bank yang ada di Indonesia, (2) Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini hanya menggunakan 3 variabel yaitu *leverage*, profitabilitas, dan ukuran perusahaan dengan nilai R² hanya 0,552 atau 55,2%. Sehingga 44,8% ada faktor-faktor lain yang lebih berpengaruh terhadap manajemen laba, (3) Penggunaan model untuk mendeteksi manajemen laba dalam penelitian ini mungkin belum mampu mendeteksi manajemen laba dengan baik sehingga masih memerlukan justifikasi model lain terutama untuk mencari *discretionary accruals*nya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustia, D. 2013. Pengaruh Faktor Good Corporate Governance, Free Cash Flow, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* 15 (1): 27-42.
- B.I. 2012. *Booklet Perbankan Indonesia Departemen Perizinan dan Informasi Perbankan*.
- Brigham, E. dan J.F. Houston. 2006. *Manajemen Keuangan*. Edisi 8. Erlangga. Jakarta.
- Hadri, K. 2006. Efek Asimetri Informasi terhadap Kebijakan Dividen. *JAAI* 10 (1): 1-12.
- Harahap, S. 2004. *Analisis Laporan Keuangan*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Harmono. 2014. *Manajemen Keuangan*. Edisi Ketiga. PT Bumi Aksara. Jakarta.
- Riyanto. B. 2002. *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Edisi Keempat. BPFE. Yogyakarta.
- Scott, W.R. 2003. *Financial Accounting Theory*. Third Edition. Toronto: Prentice hall.
- _____. 2011. *Financial Accounting Theory*. Sixth Edition. Canada: Person Prentice Hall
- Sulistiyanto, H.S. dan H. Wibisono. 2008. *Good Corporate Governance: Berhasil dan Diterapkan di Indonesia*.
- _____. 2008. *Manajemen Laba Teori dan Model Empiris*. PT Gramedia Widia Sarana Indonesia. Jakarta.
- Syamsuddin, L. 2007. *Manajemen Keuangan Perusahaan*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Widyaningdyah, A.U. 2001. Analisis Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Earnings Management Pada Perusahaan Go Public di Indonesia. *Jurnal Akuntansi & Keuangan* 3 (2): 89-101.
- Widyastuti, T. 2009. Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Kinerja Keuangan Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Maksi* 9 (1): 30 - 41.
- Yendrawati, R dan W. A. S. Nugroho. 2012. Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Praktek Good Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Keuangan dan Perbankan* 16 (2): 188-195.

